

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Krisis akhlak pada anak dan remaja saat ini menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Fenomena degradasi moral terlihat dari meningkatnya kasus bullying, kekerasan, rendahnya sikap hormat kepada guru maupun orang tua, serta pengaruh negatif gawai dan media sosial terhadap perilaku peserta didik. Salah satu kasus yang menjadi perhatian publik adalah peristiwa “Siswa SMA Negeri 1 Cimarga Mogok Sekolah Buntut Kepsek Tampar Murid yang Merokok” diterbitkan oleh Metro TV pada 15 Oktober 2025, menunjukkan terjadinya konflik antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan sekolah.¹ Selain itu, kasus “Guru Dikeroyok Siswa di Jambi, Korban Usulkan Pindah Tugas demi Keselamatan Diri” yang diterbitkan Kompas.id pada 15 Januari 2026.² Hal ini semakin memperlihatkan adanya penurunan sikap hormat dan etika peserta didik terhadap guru sebagai figur pendidik.

Data empiris dari berbagai lembaga resmi menunjukkan bahwa degradasi moral pelajar Indonesia berlangsung secara sistemik dan terus meningkat dari tahun ke tahun. KPAI mencatat 26.954 laporan kekerasan terhadap anak sepanjang September 2011 hingga September 2017, dengan tren pengaduan tahunan yang cenderung naik: 4.309 kasus, 4.622 kasus, dan 4.579 kasus. Kasus bullying yang dilaporkan KPAI turut melonjak dari 67 kasus menjadi 79 kasus, bahkan pada 2017 KPAI menyebut Indonesia tengah menghadapi krisis bullying karena terjadi peningkatan 100% kasus pada anak dan remaja.³ Jumlah korban kekerasan anak

¹ Anggie Meidyana, “Siswa SMA Negeri 1 Cimarga Mogok Sekolah Buntut Kepsek Tampar Murid yang Merokok,” <https://www.metrotvnews.com>, 2026, <https://www.metrotvnews.com/play/N4EC4dzq-siswa-sma-negeri-1-cimarga-mogok-sekolah-buntut-kepsek-tampar-murid-yang-merokok>.

² Irma Tambunan, “Guru Dikeroyok Siswa di Jambi, Korban Diusulkan Pindah Tugas demi Keselamatan Diri,” Kompas.id, 2026, <https://www.kompas.id/artikel/pgri-jambi-kecam-pengeroyokan-siswa-pada-guru-di-tanjatim>.

³ Heldie Bramantha and Debby Maulidiansyah Rosanda, “Pembentukan Duta Anti Bullying Sebagai Peer Group Educator Untuk Pengembangan Perilaku Saling Menghargai,” *MIMBAR INTEGRITAS Jurnal Pengabdian* 4, no. 1 (2024): 186–186, <https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v4i1.5728>.

juga melonjak dari 11.057 kasus menjadi 21.241 kasus, dan laporan KPAI menunjukkan bahwa 451 kasus atau sekitar 9% dari total pengaduan terjadi di lingkungan pendidikan menandakan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi peserta didik.⁴

Survei dan berbagai laporan terkait perkembangan perilaku peserta didik menunjukkan adanya peningkatan paparan terhadap konten negatif, termasuk pornografi digital, serta munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti pencurian, bullying, kekerasan, dan pelanggaran moral di lingkungan sekolah dasar. Fenomena tersebut semakin menjadi perhatian publik ketika pada Agustus 2022 publik dihebohkan oleh kasus bullying yang berakhir dengan kematian seorang siswa SD berusia 11 tahun sehingga memperjelas bahwa tanpa pembinaan karakter sejak usia SD, peserta didik tidak hanya terancam secara psikologis tetapi juga secara fisik.⁵ Fakta-fakta tersebut menegaskan bahwa titik masuk pembinaan akhlakul karimah harus dimulai sejak jenjang sekolah dasar, sebelum perilaku menyimpang tersebut sulit untuk diintervensi pada usia lebih lanjut.

Fenomena lain, seperti meningkatnya pengiriman anak ke pesantren juga menunjukkan keresahan masyarakat terhadap krisis moral generasi muda. Artikel riset yang diterbitkan The Conversation Indonesia pada 21 Oktober 2024 menjelaskan bahwa tren menyekolahkan anak terlalu dini ke pesantren kini semakin meningkat, termasuk di kalangan muslim kelas menengah perkotaan.⁶ Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat 39.551 pesantren di Indonesia dengan jumlah santri mencapai 4,9 juta pada semester ganjil 2023/2024.⁷ Bahkan, terjadi peningkatan pengiriman anak usia di bawah 12 tahun ke pesantren

⁴ Suriah Suriah et al., "Bullying Prevention Literacy through Educational Quartet Card Games for Junior High School Students in Makassar City," *Community Empowerment* 9, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.31603/ce.8611>.

⁵ Nur Amanah et al., "Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 392–400, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4647>.

⁶ Dhuha Hadiyansyah, "Riset: mengirim anak ke pesantren terlalu dini dapat memengaruhi kedekatan anak dengan orang tua," *The Conversation*, October 21, 2024, <http://theconversation.com/riset-mengirim-anak-ke-pesantren-terlalu-dini-dapat-memengaruhi-kedekatan-anak-dengan-orang-tua-240678>.

⁷ Pusat Data dan Informasi Kemenag RI, "Satu Data - Kementerian Agama RI," 2024.

dengan alasan agar memperoleh pendidikan agama sejak dini dan mampu menghafal Al-Qur'an. Namun, riset tersebut juga menyoroti bahwa pengiriman anak ke pesantren pada usia terlalu dini berpotensi memengaruhi kedekatan emosional anak dengan orang tua.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar, memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah secara sistematis. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mampu membentuk karakter religius, sikap hormat, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik melalui pendidikan karakter Islam yang terintegrasi dalam budaya sekolah dan proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, pesantren hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang dinilai memiliki sistem pembinaan karakter yang kuat dan relevan dalam menjawab tantangan krisis akhlak pada generasi muda.

Internalisasi nilai akhlakul karimah merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembentukan akhlak menjadi semakin penting karena usia anak merupakan fase fundamental dalam pembentukan kepribadian, kebiasaan, dan karakter yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, dituntut untuk memiliki strategik yang sistematis dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri melalui berbagai program pembinaan, pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang berkelanjutan.

Urgensi internalisasi nilai akhlakul karimah tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surah Luqman ayat 17–19 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ وَاَقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيْرِ

"Wahai anakku! Laksanakanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Janganlah engkau memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan jangan berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan serta lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Q.S. Luqman: 17–19).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam dilakukan melalui proses pembinaan yang terencana dan berkelanjutan. Luqman tidak hanya mengajarkan aspek ibadah kepada anaknya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti tanggung jawab, kesabaran, kerendahan hati, kesopanan, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan yang sistematis. Dalam konteks pesantren, pesantren adalah sebuah sekolah berasrama Islam di Indonesia dengan sistem pendidikan agama, moral, dan asrama yang khas. Internalisasi nilai akhlakul karimah tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran teoritis semata, tetapi memerlukan manajemen strategik yang mampu mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembentukan akhlakul karimah santri menjadi proses pendidikan yang terarah dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Peran pesantren sejak lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tekad kuat dalam pembinaan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik. Keunggulan pesantren tidak hanya terletak pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada proses pendidikan yang menekankan keteladanan, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta pengawasan intensif dalam kehidupan sehari-hari santri. Hubungan yang dekat antara kiai, guru, dan santri membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti sikap hormat, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Sistem pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus menjadikan pesantren dipandang mampu membentuk karakter religius secara lebih efektif dibandingkan pendidikan formal yang hanya berfokus pada aspek akademik.

Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan karakter sejak usia dini, muncul inovasi pendidikan baru berupa pesantren untuk anak usia sekolah dasar. Model pendidikan ini mengombinasikan kurikulum akademik formal dengan sistem pembinaan khas pesantren. Kehadiran model tersebut menjadi alternatif bagi orang tua yang menginginkan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter religius anak sejak usia sekolah dasar. Dengan demikian, integrasi sistem sekolah dasar dan kultur pesantren diharapkan mampu menjadi solusi dalam menghadapi tantangan krisis akhlak pada generasi muda di era modern.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat beberapa lembaga pendidikan berbasis pesantren pada jenjang sekolah dasar di Jawa Barat. Namun, salah satu lembaga yang menarik untuk dikaji adalah SDIQu Al-Bahjah Cirebon. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2013 dan berada di bawah naungan Yayasan Al-Bahjah dengan jumlah santri yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia.¹ Sejak awal berdirinya, SDIQu Al-Bahjah dikenal konsisten dalam mewujudkan visi lembaga untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian Islami dan akhlakul karimah sejak usia dini.

Salah satu keunikan SDIQu Al-Bahjah yang ditemukan dalam studi pendahuluan adalah adanya Buku Manhajiah yang menjadi salah satu pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan santri. Keberadaan Buku Manhajiah menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan akhlak santri tidak hanya dilaksanakan melalui pembiasaan secara informal, tetapi juga didukung oleh pedoman yang memuat arah dan standar pembinaan yang perlu diterapkan dalam kehidupan santri. Pedoman tersebut menjadi bagian penting dalam menyelaraskan proses pendidikan, pembinaan, dan pengasuhan santri sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten dalam berbagai aktivitas, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan kepesantrenan. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena keberadaan pedoman khusus tersebut dapat menunjukkan

adanya upaya lembaga dalam mengelola pembinaan akhlak secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

KStudi pendahuluan yang dilakukan di SDIQu Al-Bahjah Kabupaten Cirebon juga menunjukkan adanya indikasi penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam keseharian santri. Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan beberapa pihak terkait pada tahap pra-penelitian, ditemukan bahwa sebagian santri telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan adab Islami, seperti keteraturan dalam melaksanakan salat berjamaah, sikap sopan terhadap ustadz/ustadzah dan pembina, serta interaksi yang baik dengan teman sebaya. Informasi awal dari masyarakat sekitar juga menunjukkan adanya persepsi positif terhadap perilaku santri yang dinilai santun, religius, dan menjaga etika. Temuan awal tersebut masih bersifat indikatif dan belum menggambarkan keseluruhan proses internalisasi nilai akhlakul karimah, karena diperoleh dari ruang lingkup pengamatan terbatas sebelum penelitian utama dilaksanakan.

Keberadaan Buku Manhajiah, berbagai program pembinaan, serta indikasi perilaku santri tersebut menunjukkan adanya praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah. Namun demikian, hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut bukan hanya keberadaan pedoman atau program tersebut, melainkan bagaimana lembaga merumuskan strategi, mengimplementasikan pedoman dan program pembinaan, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan agar nilai-nilai akhlakul karimah benar-benar terinternalisasi dalam diri santri. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana manajemen strategik pesantren dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah santri secara berkelanjutan.

Manajemen strategik dalam pembentukan akhlak tersebut menjadi semakin penting karena usia anak merupakan fase awal pembentukan kepribadian dan kebiasaan hidup. Oleh sebab itu, integrasi antara pendidikan formal dan kultur pesantren membutuhkan pengelolaan yang mampu menyinergikan aspek akademik, spiritual, dan sosial santri. Strategik ini diwujudkan melalui program pembiasaan ibadah, penguatan adab Islami, kedisiplinan, keteladanan guru, serta pengawasan intensif terhadap aktivitas santri baik di lingkungan sekolah maupun asrama.

Dalam penelitian ini, istilah pesantren jenjang sekolah dasar merujuk pada penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren yang diperuntukkan bagi peserta didik pada jenjang sekolah dasar dan dilaksanakan melalui integrasi antara pendidikan formal di SDIQu Al-Bahjah dengan sistem pembinaan kepesantrenan. Dengan demikian, objek penelitian bukan SDIQu Al-Bahjah sebagai satuan pendidikan formal secara keseluruhan, melainkan praktik manajemen strategik pada sistem kepesantrenan yang membina santri jenjang sekolah dasar, khususnya santri yang mengikuti program boarding.

Fokus pada program boarding dipilih karena sistem tersebut memungkinkan santri memperoleh pembinaan, pendampingan, pengawasan, pembiasaan ibadah, dan interaksi pendidikan dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, istilah “pesantren jenjang sekolah dasar” dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan pesantren dari SDIQu Al-Bahjah sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi untuk menunjukkan karakter penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan fungsi sekolah dasar dengan sistem kepesantrenan. Dalam konteks tersebut, SDIQu Al-Bahjah diposisikan sebagai lokasi penelitian, sedangkan sistem manajemen kepesantrenan pada program boarding jenjang sekolah dasar menjadi fokus kajian.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji manajemen strategik, pendidikan karakter, dan pendidikan pesantren dari berbagai perspektif. Penelitian Hasan Baharun, menegaskan pentingnya manajemen strategik dalam meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam.⁸ Sementara itu, pada konteks pesantren jenjang sekolah dasar, penelitian Mulyana dkk. menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan mampu membentuk ekosistem pendidikan yang religius.⁹ Sejalan dengan itu, Febrianingrum menegaskan bahwa pesantren berperan sebagai institusi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya dan

⁸ Hasan Baharun, “Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren,” *ULUMUNA* 21, no. 1 (2017): 57–80, <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167>.

⁹ Muh Asy’ari Akbar et al., “Strategi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Akhlak Islam,” *Ar Rasyiid* 3, no. 1 (2025): 39–48, <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i1.27>.

kehidupan pesantren.¹⁰ Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui pengelolaan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren memiliki strategi khas dalam membentuk akhlak atau karakter santri. Seperti penelitian oleh Herman Priyadi, dkk menjelaskan bahwa pembentukan karakter kemandirian dan tanggung jawab dilakukan melalui pengajian kitab, keteladanan, madrasah diniyah, serta kewajiban mengikuti kegiatan rutin pesantren.¹¹ Sementara itu, penelitian Miftahul Jannah menemukan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta strategik pengondisian lingkungan.¹² Selain itu, penelitian Imam Alfi menegaskan bahwa pesantren tetap mempertahankan kekhasannya dalam memperdalam ilmu agama dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri.¹³ Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda melalui sistem pendidikan yang terstruktur dan berorientasi pada pembinaan akhlak.

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai manajemen strategik, pesantren jenjang sekolah dasar, internalisasi nilai akhlakul karimah, dan pembentukan karakter santri masih cenderung dilakukan secara parsial. Sebagian besar penelitian berfokus pada metode pembelajaran karakter, pembiasaan religius, atau pola pengasuhan

¹⁰ Auliyatunnisa' Febrianingrum, "Strategi Pondok Pesantren Dar El Fikr Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Santri," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 3 (2025): 1007–15, <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1803>.

¹¹ Herman Priyadi et al., "Strategi Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 4276–84, <https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2601>.

¹² Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Relegius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77–102, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

¹³ Imam Alfi, "Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0," *Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto* 2, no. 1 (2020): 26–39.

pesantren, sedangkan kajian mengenai manajemen strategik yang mencakup formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah pada pesantren jenjang sekolah dasar masih sangat terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan manajemen strategik tersebut pada SDIQu Al-Bahjah sebagai sekolah dasar Islam Qur'ani yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan kultur kepesantrenan. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Ditemukan beberapa indikasi empiris yang menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan, berdasarkan studi pendahuluan observasi dan wawancara kepada pihak pesantren. Seperti adanya tantangan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program, serta perlunya penguatan manajemen pembinaan akhlak santri. Selain itu, kompleksitas pengelolaan pembinaan santri juga memerlukan strategi khusus agar internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dapat diterapkan secara optimal sesuai dengan visi lembaga.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai manajemen strategik pesantren jenjang sekolah dasar di SDIQu Al-Bahjah, khususnya dalam proses internalisasi akhlakul karimah peserta didik. Mencakup bagaimana manajemen strategik disusun melalui tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. Serta bagaimana strategi tersebut menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah santri yang menjadi visi lembaga tersebut, melalui berbagai program dan kultur kepesantrenan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian manajemen strategik pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pendidikan dasar Jenjang pesantren. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi model atau rujukan bagi lembaga sekolah jenjang pesantren lainnya dalam mengembangkan strategik pembinaan akhlakul karimah peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen strategik pesantren dalam internalisasi akhlakul karimah santri di SDIQu Al Bahjah menjadi penting

dalam pengembangan pendidikan karakter Jenjang pesantren pada jenjang sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini menggunakan teori manajemen strategik yang dikemukakan oleh Fred R. David. Menurut David, manajemen strategik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif melalui tiga tahapan utama, yaitu formulasi strategik (strategy formulation), implementasi strategik (strategy implementation), dan evaluasi strategik (strategy evaluation). Ketiga tahapan tersebut menjadi kerangka analisis dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana manajemen strategik pesantren jenjang sekolah dasar dijalankan dalam menginternalisasikan nilai akhlakul karimah santri di SDIQu Al-Bahjah Cirebon.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada aspek formulasi strategik, implementasi strategik, dan evaluasi strategik dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah santri. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi manajemen strategik pesantren jenjang sekolah dasar dalam menginternalisasikan nilai akhlakul karimah santri di SDIQu Al-Bahjah Cirebon?
2. Bagaimana implementasi manajemen strategik pesantren jenjang sekolah dasar dalam menginternalisasikan nilai akhlakul karimah santri di SDIQu Al-Bahjah Cirebon?
3. Bagaimana evaluasi manajemen strategik pesantren jenjang sekolah dasar dalam menginternalisasikan nilai akhlakul karimah santri di SDIQu Al-Bahjah Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai manajemen strategik pesantren jenjang sekolah dasar dalam menginternalisasikan nilai akhlakul karimah santri. Kajian ini difokuskan pada tiga tahapan manajemen

strategik sebagaimana dikemukakan oleh Fred R. David, yaitu formulasi strategik, implementasi strategik, dan evaluasi strategik. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara mendalam proses penyusunan strategik, pelaksanaan program, serta evaluasi yang dilakukan oleh lembaga dalam membentuk dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik manajemen strategik yang diterapkan, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antara strategik yang dirancang dengan pencapaian tujuan pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai:

1. Menganalisis formulasi manajemen strategik pesantren jenjang sekolah dasar dalam menginternalisasikan nilai akhlakul karimah santri di SDIQu Al-Bahjah Cirebon.
2. Menganalisis implementasi manajemen strategik pesantren jenjang sekolah dasar dalam menginternalisasikan nilai akhlakul karimah santri di SDIQu Al-Bahjah Cirebon.
3. Menganalisis evaluasi manajemen strategik pesantren jenjang sekolah dasar dalam menginternalisasikan nilai akhlakul karimah santri di SDIQu Al-Bahjah Cirebon.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna, baik dalam pengembangan keilmuan manajemen pendidikan Islam maupun dalam praktik penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pesantren jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, manfaat hasil penelitian ini dikelompokkan ke dalam manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagaimana diuraikan berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi penguatan konsep manajemen strategik pendidikan Islam, khususnya pada model lembaga pesantren Jenjang sekolah dasar.

- b. Memperkaya kajian teoritis tentang strategik internalisasi nilai akhlakul karimah pada level pendidikan dasar yang terintegrasi dengan sistem kepesantrenan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SDIQu Al-Bahjah Cirebon

- 1) Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan manajemen strategik lembaga dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program internalisasi akhlakul karimah santri.
- 2) Memberikan rekomendasi konkret untuk penguatan program akhlak dan sinergi antara sekolah dan kepesantrenan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam dan Pesantren Lain

- 1) Memberikan gambaran praktik kontekstual manajemen strategik dalam pembinaan akhlak santri yang berpotensi menjadi rujukan adaptif bagi pengembangan pengelolaan sekolah dasar Islam/pesantren pada konteks yang relevan
- 2) Menginspirasi penyusunan program integratif sekolah–pesantren untuk penguatan karakter sejak jenjang dasar.

c. Bagi Pemerhati dan Pengambil Kebijakan

Memberi masukan bagi pengelola yayasan, dinas pendidikan, dan Kemenag tentang pentingnya manajemen strategik dalam program pendidikan karakter/akhlak di lembaga Islam.

d. Bagi Pengembangan Ilmu dan Peneliti Lanjutan

Menyediakan data empiris yang dapat dijadikan pijakan penelitian lanjutan tentang manajemen pesantren, pendidikan karakter, dan model integrasi sekolah dan pesantren di konteks lain.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan teori manajemen strategik yang dikemukakan oleh Fred R. David sebagai landasan konseptual utama dalam menganalisis pengelolaan pendidikan pesantren. Menurut David, manajemen strategik merupakan suatu proses yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu formulasi strategik (strategy formulation), implementasi strategik (strategy implementation),

dan evaluasi strategik (strategy evaluation). Ketiga tahapan tersebut menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana pesantren merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kebijakan serta program pendidikan dalam mencapai tujuan kelembagaan.

Dalam penelitian ini, teori manajemen strategik digunakan untuk mengkaji bagaimana pesantren mengelola seluruh proses pendidikan yang diarahkan pada internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri. Internalisasi nilai tidak ditempatkan sebagai fokus utama penelitian, melainkan sebagai outcome penerapan manajemen strategik. Dengan demikian, penelitian berfokus pada bagaimana setiap tahapan manajemen strategik diwujudkan melalui berbagai kebijakan, program, budaya, dan aktivitas pendidikan yang mendukung proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan internalisasi nilai akhlakul karimah tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran agama, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan organisasi pesantren. Semakin sistematis proses perumusan strategik, semakin optimal pelaksanaan program pendidikan, serta semakin berkesinambungan evaluasi yang dilakukan, maka semakin besar peluang terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi berkembangnya akhlakul karimah santri. Kerangka berpikir penelitian yang menunjukkan hubungan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Disusun oleh peneliti berdasarkan teori manajemen strategik Fred R David, kemudian dikembangkan oleh peneliti sesuai konteks penelitian

Gambar 1 menjelaskan bahwa penelitian ini memusatkan perhatian pada proses manajemen strategik pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Fred R. David yang meliputi formulasi strategik, implementasi strategik, dan evaluasi strategik. Ketiga tahapan tersebut menjadi kerangka analisis dalam mengkaji bagaimana pesantren mengelola pendidikan yang berorientasi pada internalisasi nilai akhlakul karimah.

Pada tahap formulasi strategik, pesantren merumuskan visi, misi, tujuan, kebijakan, program, serta budaya organisasi yang menjadikan pembentukan akhlakul karimah sebagai salah satu orientasi utama pendidikan. Seluruh perencanaan tersebut menjadi dasar bagi penyelenggaraan berbagai aktivitas pendidikan di lingkungan pesantren.

Tahap implementasi strategik merupakan proses pelaksanaan berbagai program yang telah dirumuskan melalui pengorganisasian sumber daya, kepemimpinan, pembiasaan, keteladanan, penguatan budaya pesantren, serta berbagai aktivitas pendidikan lainnya. Pada tahap inilah proses internalisasi nilai berlangsung melalui interaksi antara pendidik, musyrif, dan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, tahap evaluasi strategik dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program melalui monitoring, pengukuran kinerja, peninjauan terhadap berbagai faktor pendukung dan penghambat, serta penyusunan tindak lanjut sebagai upaya perbaikan berkelanjutan. Hasil evaluasi menjadi dasar penyempurnaan strategik agar proses internalisasi nilai akhlakul karimah berlangsung secara lebih efektif.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen strategik merupakan fokus utama yang dianalisis, sedangkan internalisasi nilai akhlakul karimah menjadi konteks penerapan strategik tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Melalui proses formulasi, implementasi, dan evaluasi strategik yang dilakukan secara sistematis, pesantren diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya akhlakul karimah santri sebagai tujuan utama pendidikan pesantren.